Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

KEBUTUHAN DOMINAN DAN KEBUTUHAN YANG TERHAMBAT PADA TOKOH JUANG ASTRAJINGGA DALAM NOVEL *KONSPIRASI ALAM SEMESTA* KARYA FIERSA BESARI: KAJIAN TEORI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW

Aulia Syahfitri Harahap[1], Devi Enzelina Nainggolan[2], Elisabeth Siska Limbong[3], Bertiana Putri Saragih[4], Natal Fransiska Manalu[5], Sherli Ramadhani[6]
[1-6]Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan
[2]enzelinanainggolan973@gmail.com

ABSTRACT

This study describes the dominant and thwarted needs of Juang Astrajingga in Fiersa Besari's novel Konspirasi Alam Semesta and how they shift across the plot, using Abraham Maslow's theory of human motivation. Using a descriptive-qualitative method and a literary psychology approach, 52 units of text from the whole novel were collected through reading and note-taking and mapped in a matrix of Maslow's five needs and five periods of Juang's life. In childhood, his safety needs were thwarted by bullying and the stigma attached to a family of former political prisoners, while his mother's love served as a buffer. Esteem needs became dominant from adolescence to early adulthood. In the period of Ana, Papua, and the documentary, love and belongingness needs appear most often, and goals beyond the self begin to drive his decisions despite risks to his safety. The documentary is not the climax, as the novel continues until Juang's death at Sinabung. Maslow's hierarchy works as a flexible motivational framework rather than a rigid sequence of stages.

Keywords: Abraham Maslow, dominant needs, prepotency, esteem, self-actualization, Juang Astrajingga

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan kebutuhan yang dominan dan terhambat pada tokoh Juang Astrajingga dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari serta pergeserannya sepanjang alur, berdasarkan teori motivasi Abraham Maslow. Dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan psikologi sastra, 52 satuan kutipan dari seluruh isi novel dikumpulkan melalui teknik baca-catat dan dipetakan dalam matriks lima kebutuhan dan lima periode kehidupan Juang. Hasilnya, rasa aman terhambat pada masa kanak-kanak oleh perundungan dan stigma eks-tapol, sementara cinta ibu menjadi penyangga. Kebutuhan penghargaan dominan pada masa remaja hingga awal dewasa. Pada periode Ana, Papua, dan film dokumenter, cinta dan rasa memiliki paling banyak muncul, sedangkan tujuan di luar diri menggerakkan keputusan walau rasa aman terancam. Film dokumenter bukan puncak cerita; novel berlanjut sampai kematian Juang di Sinabung. Hierarki Maslow berfungsi sebagai kerangka motivasi yang lentur, bukan urutan tahap yang kaku.

Kata Kunci: Abraham Maslow, kebutuhan dominan, prepotensi, penghargaan, aktualisasi diri, Juang Astrajingga

A. Pendahuluan

Karya sastra menggambarkan pengalaman hidup manusia, termasuk pikiran, perasaan, keinginan, dan konflik yang dialami tokoh. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk memahami hal tersebut karena tidak hanya melihat tindakan tokoh secara lahiriah, tetapi juga menelusuri alasan psikologis di balik tindakan itu (Ahmadi, 2021). Dengan pendekatan ini, perilaku tokoh dapat dibaca sebagai cerminan kebutuhan, dorongan, dan konflik yang dialaminya.

Salah satu teori yang lazim dipakai untuk membaca motivasi tokoh adalah psikologi humanistik Abraham Maslow. Maslow (1943) menyusun kebutuhan manusia ke dalam lima kelompok: fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, dan aktualisasi diri. Teori ini pada dasarnya adalah teori motivasi, bukan teori tahap perkembangan. Konsep intinya adalah *prepotensi* (*prepotency*): kebutuhan yang lebih mendesak menguasai perhatian dan perilaku seseorang sampai kebutuhan itu relatif terpenuhi, dan setelah itu kebutuhan lain muncul sebagai pendorong utama (Maslow, 1943). Pemenuhan tersebut bersifat relatif, bukan semua-atau-tidak-sama-sekali, dan urutan kebutuhan tidak berlaku kaku bagi setiap orang (Maslow, 1943, 1954/1970).

Teori Maslow telah banyak diterapkan pada tokoh novel Indonesia, antara lain pada novel *Garis Waktu* (Kurrotuain et al., 2024), *Yang Telah Lama Pergi* dan *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* (Amalia et al., 2025), *Azzamine* (Aprilina et al., 2025), *LukaCita* (Aulia et al., 2026), *Represi* (Nurwahidah et al., 2023), *Pesantren Impian* (Noor & Qomariyah, 2019), serta *Ayat-Ayat Cinta* (Novianti et al., 2025). Kajian aktualisasi diri juga dilakukan pada novel berbahasa Inggris (Auliya et al., 2025). Sebagian besar kajian tersebut mengidentifikasi jenis kebutuhan yang muncul pada tokoh utama.

Novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari (2017) berpusat pada Juang Astrajingga, seorang jurnalis idealis yang gemar bepergian, dan hubungannya dengan Ana Tidae. Cerita ini memuat persoalan keluarga, stigma terhadap keluarga eks-tapol, pekerjaan, perjalanan ke Papua, hingga kematian Juang saat menjadi relawan di Gunung Sinabung (Besari, 2017, hlm. 208–217). Sari dan

Subandiyah (2022) meneliti pemuasan kebutuhan bertingkat pada tokoh utama dengan teori Maslow. Putra et al. (2022) menganalisis tokoh utama melalui psikologi sastra dan membahas konflik eksternal berupa stigma terhadap keluarga Juang. Sintasari et al. (2024) menelaah karakter Juang melalui teknik penokohan analitik dan dramatik. Zamzam et al. (2022) mengkaji konflik batin tokoh utama yang mencakup sakit hati, trauma, kecemasan, dan penyesalan. Mulyasih et al. (2024) mengkaji relasi cinta Juang dan Ana dengan psikoanalisis Freud dan menemukan sejumlah mekanisme pertahanan diri.

Penelitian ini berbeda dari kajian-kajian tersebut dalam empat hal. *Pertama*, seluruh data dikumpulkan langsung dari teks novel, dari halaman awal hingga epilog, dan dipetakan dalam matriks kebutuhan dan periode sehingga setiap klaim dominasi dapat ditelusuri ke data. *Kedua*, unit analisisnya adalah kebutuhan yang dominan dan terhambat pada setiap periode, bukan inventarisasi kebutuhan. *Ketiga*, teori Maslow diposisikan sebagai teori motivasi dengan konsep prepotensi, pemenuhan relatif, serta motivasi kekurangan versus bertumbuh (Maslow, 1943, 1968, 1954/1970). *Keempat*, penghargaan dan aktualisasi diri dibedakan dengan indikator Maslow, sehingga pengakuan orang lain tidak otomatis dibaca sebagai aktualisasi diri.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan. (1) Kebutuhan apa yang dominan dan terhambat pada Juang di setiap periode kehidupannya? (2) Bagaimana kebutuhan dominan itu bergeser, dan apakah pergeseran tersebut mengikuti urutan hierarki secara kaku? (3) Apakah keberhasilan Juang membuat film dokumenter dapat dibaca sebagai penghargaan, aktualisasi diri, atau keduanya berdasarkan indikator Maslow?

Landasan Teori: Kebutuhan Menurut Maslow

Kebutuhan *fisiologis* mencakup makanan, minuman, tidur, dan kebutuhan jasmani lain. Kebutuhan *rasa aman* mencakup perlindungan, stabilitas, keteraturan, dan keadaan bebas dari ancaman; anak-anak sangat peka terhadap ketidakpastian dan perlakuan yang tidak dapat diprediksi (Maslow, 1943). Kebutuhan *cinta dan rasa memiliki* mencakup memberi dan menerima kasih sayang

serta diterima dalam kelompok, seperti keluarga, sahabat, dan pasangan (Maslow, 1943). Kebutuhan *penghargaan* memiliki dua sisi: harga diri, yaitu rasa mampu, percaya diri, kemandirian, dan pencapaian; serta penghargaan dari orang lain berupa pengakuan, reputasi, dan status (Maslow, 1943, 1954/1970). Kebutuhan *aktualisasi diri* adalah dorongan untuk menjadi sesuai potensi yang dimiliki. Orang yang mengaktualisasikan diri umumnya digambarkan memiliki panggilan kerja, mengabdi pada tugas di luar kepentingan pribadi, otonom, kreatif, dan digerakkan oleh nilai-nilai-being seperti kebenaran dan keadilan (Maslow, 1968, 1954/1970).

Maslow (1968) juga membedakan motivasi kekurangan, yang muncul ketika suatu kebutuhan belum terpenuhi, dan motivasi bertumbuh, yang menggerakkan seseorang berkembang setelah kebutuhan dasarnya relatif terpenuhi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Objek penelitian adalah tokoh Juang Astrajingga dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari (MediaKita, 2017). Sumber data utama adalah seluruh isi cerita novel tersebut, dari halaman 1 sampai epilog (hlm. 1–229); sumber pendukung adalah buku dan artikel ilmiah tentang psikologi sastra dan teori Maslow. Nomor halaman dalam artikel ini mengacu pada penomoran cetak novel.

Data dikumpulkan dengan teknik baca-catat. Peneliti membaca novel secara menyeluruh, mencatat bagian yang berkaitan dengan kebutuhan Juang beserta nomor halamannya, lalu memasukkannya ke dalam matriks data. Satuan data adalah satu peristiwa atau satu tuturan yang utuh; peristiwa yang memuat dua aspek kebutuhan yang berbeda dicatat dua kali dan diberi huruf (misalnya 131a dan 131b). Karena novel ini memakai sudut pandang yang berganti-ganti, data yang berasal dari narasi tentang Juang, tuturan Juang, dan suratnya dipakai sebagai data utama, sedangkan penilaian tokoh lain, seperti Ana, diperlakukan sebagai pandangan tokoh lain.

Analisis dilakukan dalam empat langkah. (1) Kutipan dikelompokkan ke dalam lima kebutuhan Maslow berdasarkan indikator pada landasan

teori. (2) Kutipan ditempatkan pada lima periode kehidupan Juang: masa kanak-kanak; remaja dan kuliah; mengembara dan mulai menulis; hubungan dengan Ana, Papua, dan film dokumenter; serta pernikahan dan Sinabung. (3) Setiap data diberi status: terhambat (T), relatif terpenuhi (P), sengaja dikesampingkan (D), latar (L), atau aspirasi (A). Kebutuhan *dominan* adalah yang paling banyak datanya pada suatu periode dan tampak menggerakkan keputusan tokoh; kebutuhan *terhambat* adalah yang memiliki data ancaman, penolakan, atau kegagalan pemenuhan. (4) Pergeseran antarperiode ditafsirkan dengan konsep prepotensi dan pemenuhan relatif. Pengodean bersifat tafsiran sehingga dapat dibaca berbeda oleh peneliti lain, dan jumlah data hanya menjadi petunjuk dominasi, bukan ukuran statistik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1 memetakan 52 satuan data dari novel menurut periode kehidupan Juang dan kebutuhan yang tampak. Angka di dalam sel adalah nomor halaman, diikuti status data. Tabel 2 merangkum jumlah data.

Tabel 1 Matriks data kebutuhan Juang menurut periode kehidupan

Periode	Fisiologis	Rasa aman	Cinta dan rasa memiliki	Penghargaan	Aktualisasi diri
1. Masa kanak-kanak	–	3a T; 16a T; 16b T; 107–108 T; 110–111 T	105–107 P	–	–
2. Remaja dan kuliah	–	3b T	115 P	17a P; 17b P; 17c P; 106 T	17–18 A
3. Mengembara dan mulai menulis	4 L; 18a D	–	13 T; 18b P	18c A; 19a P; 19b T	19c A
4. Ana, Papua, dan film dokumenter	88 P; 102 D	62 T; 66 D; 81–82 T; 89 P	35 T; 45 P; 52–53 P; 63 P; 93 P; 114–118 T; 123 T; 130 P; 152 P	56–57 P; 76–77 P; 112–113 T; 131a P	85 P; 90 P; 131b P
5. Pernikahan dan Sinabung	–	200–201 D; 209–210 T	176–178; 192–196 P; 186 P; 205 P; 216–217; 227–229 P	204 T	200–201 P; 208–209 P

Keterangan: T = terhambat atau terancam; P = relatif terpenuhi atau terwujud; D = sengaja dikesampingkan demi tujuan lain; L = latar; A = aspirasi yang belum terwujud. Tanda "–" berarti tidak ada data pada periode itu.

Tabel 2 Jumlah data menurut periode dan kebutuhan

Periode	Fisiologis	Rasa aman	Cinta dan memiliki	Penghargaan	Aktualisasi	Jumlah
1. Masa kanak-kanak	0	5	1	0	0	6
2. Remaja dan kuliah	0	1	1	4	1	7
3. Mengembara dan mulai menulis	2	0	2	3	1	8
4. Ana, Papua, dan film dokumenter	2	4	9	4	3	22
5. Pernikahan dan Sinabung	0	2	4	1	2	9
Jumlah	**4**	**12**	**17**	**12**	**7**	**52**

1. Masa Kanak-kanak: Rasa Aman Terhambat, Cinta Ibu sebagai Penyangga

Lima dari enam data pada periode ini menyangkut rasa aman. Ancaman pertama bersifat fisik dan tidak dapat diprediksi. Juang "masih mampu merekam jelas salah satu episode hidupnya saat berusia delapan tahun, kala seorang anak bongsor memukulinya karena alasan yang tak ia paham" (Besari, 2017, hlm. 3). Bagi anak, perlakuan yang tidak dapat dipahami alasannya merupakan gangguan serius terhadap rasa aman (Maslow, 1943).

Ancaman kedua bersifat sosial dan berakar pada latar keluarga. Juang dan adiknya "dicibir oleh anak tetangga karena dosa yang tidak mereka mengerti": "Anak eks tapol! Musuh negara! Pengkhianat!" (Besari, 2017, hlm. 16). Keluarganya hidup "senantiasa menunduk semasa rezim Orde Baru" karena paman dan ayahnya dikaitkan dengan Lekra sehingga seisi keluarga "terseret-seret dicap 'kiri'" (Besari, 2017, hlm. 16). Tekanan ini melebar ke penghidupan keluarga: sekolah dasar memecat ibunya "hanya karena suami Ibu seorang eks tapol", dan Juang mendapat sebutan baru, "anak tukang nasi goreng" (Besari, 2017, hlm. 110–111).

Respons Juang terhadap ancaman itu menarik. Ia berkelahi membela adiknya dan membawa pulang wajah lebam (Besari, 2017, hlm. 107–108), lalu membayangkan berkata kepada ayahnya, "Lawan, Pak! Mengapa menunduk?" (Besari, 2017, hlm. 108). Sikap menunduk berasal dari pengalaman ayahnya

yang diasingkan di Pulau Buru: "Ayah yang menunduk di hadapan negara cuma bisa bersikap keras di hadapan anak-anaknya" (Besari, 2017, hlm. 16).

Pada periode yang sama, kebutuhan cinta tidak dilaporkan terhambat. Juang menyatakan bahwa sejak ia lahir "Ibu menjadikanku pusat semesta" (Besari, 2017, hlm. 105), dan ketika ia pulang berkelahi, "Ibu merawat lukaku sambil tersedu" (Besari, 2017, hlm. 107). Kasih ibu inilah yang menyangga Juang menghadapi dunia yang tidak aman, sedangkan hubungan dengan ayah diwarnai kekerasan dan hukuman (Besari, 2017, hlm. 16).

2. Remaja dan Kuliah: Penghargaan Diri Menjadi Dominan

Stigma tidak berhenti pada masa kanak-kanak. Juang masih mengingat guru SMP-nya yang berang "sewaktu ia mengacungkan jari tengah sehabis guru itu memberikan pernyataan bahwa ia berasal dari keluarga eks tapol" (Besari, 2017, hlm. 3). Di sekolah, latar keluarganya kembali dipakai untuk menandainya, dan kali ini Juang menjawab dengan perlawanan.

Pada empat dari tujuh data periode ini, kebutuhan penghargaan menjadi pusatnya. Ayah membentuk karakter Juang sebagai orang yang "mesti mampu mengambil keputusan, yang di akhir episode menjelang dewasa harus balik keras menentang sang ayah karena perbedaan pendapat" (Besari, 2017, hlm. 17). Setelah meraih gelar sarjana Teknik Informatika, Juang menolak jalan hidup yang diharapkan ayahnya: "Baginya, 'normal' versi sang ayah sangat membosankan. Ia lelah menunduk" (Besari, 2017, hlm. 17). Frasa "lelah menunduk" menggemakan pertanyaan masa kecilnya, "Mengapa menunduk?", sehingga penolakan terhadap sikap tunduk dapat dibaca sebagai jalur yang menghubungkan pengalaman rasa aman yang terhambat dengan kebutuhan akan kemandirian. Kompetensi Juang juga tumbuh: karena organisasi kampus dan demonstrasi, "ia terbentuk menjadi seseorang yang kritis" (Besari, 2017, hlm. 17). Menjelang akhir kuliah ia memilih "berprofesi sebagai seorang penulis", dan terikat "dalam rutinitas kantoran, bukanlah sesuatu yang terlintas dalam benaknya" (Besari, 2017, hlm. 17–18). Ini adalah tanda

awal panggilan kerja, meskipun belum menjadi aktualisasi diri yang utuh.

Namun, pengakuan dari orang tua belum didapat. Dalam suratnya kepada ibu, Juang menyebut dirinya "si sulung yang lebih sering membuat kalian kecewa" (Besari, 2017, hlm. 106), sedangkan ibunya masih menunggunya pulang larut malam dengan cemas (Besari, 2017, hlm. 115). Di sini tampak bahwa harga diri Juang tumbuh lewat otonomi, tetapi penghargaan dari orang tua, terutama ayah, masih terhambat. Kebutuhan penghargaan pada periode ini bersifat kekurangan: ia dibangun untuk melawan stigma dan keraguan.

3. Mengembara dan Mulai Menulis: Penghargaan Diuji, Kebutuhan Fisik Dikesampingkan

Setelah bertengkar hebat dengan ayahnya, Juang pergi dari rumah melakukan "petualangan gila—dengan cara menggembel—ke daratan Sulawesi", sambil meyakinkan ibunya bahwa "dirinya akan menjadi seseorang yang berguna" (Besari, 2017, hlm. 18). Perjalanan ini dipilih dengan sengaja meninggalkan kenyamanan, sehingga kebutuhan fisiologis dikesampingkan demi tujuan lain. Adegan minum kopi hitam dalam percakapan di kedai (Besari, 2017, hlm. 4) menunjukkan bahwa kebutuhan fisik hadir sebagai latar, bukan sebagai pendorong. Menurut Maslow (1943), kebutuhan yang relatif terpenuhi atau sengaja dinomorduakan tidak lagi menguasai perilaku. Karena itu kebutuhan fisiologis tidak dominan pada Juang.

Kebutuhan penghargaan diuji pada periode ini. Buku perdananya, *Sejuta Lara di Balik Pesona*, terbit dengan nama pena "Lelaki Jingga". Penjualannya tidak laris, tetapi buku itu "tetap menjadi prestasi tersendiri bagi diri Juang" (Besari, 2017, hlm. 19). Meskipun begitu, ia "kini mengerti bahwa tidak semudah itu menjadi seseorang yang berguna" (Besari, 2017, hlm. 19), sehingga rasa berguna yang dijanjikannya kepada ibu masih menjadi kebutuhan yang belum terpenuhi. Pada halaman yang sama, cita-citanya yang terdekat sudah terarah ke luar dirinya: "mengangkat sejarah Papua" (Besari, 2017, hlm. 19).

Dalam hal cinta, Juang menemukan persahabatan di perjalanan: pertemuan dengan Dude di Toraja "berlanjut menjadi persahabatan" (Besari, 2017, hlm. 18). Hubungan dengan perempuan, sebaliknya, tidak menambatkannya.

Narasi menyebut bahwa "baginya, pelukan adalah pelukan, soal perasaan, lain cerita" (Besari, 2017, hlm. 13). Kebutuhan akan keterikatan yang mendalam belum menemukan tempat berlabuh pada periode ini.

4. Ana, Papua, dan Film Dokumenter: Cinta Menjadi Pusat, Tujuan di Luar Diri Mulai Menggerakkan Keputusan

Periode ini memuat data paling banyak (22 dari 52) dan paling beragam. Kebutuhan cinta dan rasa memiliki paling sering muncul (9 data), sedangkan penghargaan, rasa aman, dan aktualisasi diri bekerja bersamaan.

Cinta dan rasa memiliki. Hubungan dengan Ana mengubah cara Juang berelasi. Jika semula pelukan hanyalah pelukan, kini Dude menilai bahwa Juang "menemukan rumah di diri kau" (Besari, 2017, hlm. 45). Hambatannya nyata: Ana masih berpacaran, dan Juang mengaku, "Saya cuma lelah menyayangimu sembunyi-sembunyi" (Besari, 2017, hlm. 35). Kebutuhan itu relatif terpenuhi ketika Ana menerimanya di puncak Slamet: "Kalau aku sudah memercayakan nyawaku di tanganmu sepanjang pendakian ini, untuk apa aku enggak memercayakan hatiku di tanganmu?" (Besari, 2017, hlm. 53). Rasa memiliki Juang juga melewati batas perbedaan: setelah berbulan-bulan di kampung markas kelompok separatis, Pace Johan berkata bahwa negara Juang tetap musuhnya, tetapi Juang "adalah saya punya saudara" (Besari, 2017, hlm. 93). Dari sisi persahabatan, Budi memaklumi kepergian Juang yang tergesa dan menyatakan sisa pekerjaan dapat ia tangani sendiri, yang membuat Juang "sedikit tenang" (Besari, 2017, hlm. 152). Dengan Andika hubungannya tidak selalu mulus, sebab Juang kadang bingung menghadapi ego rekannya yang "jenius dan perfeksionis", tetapi ia menegaskan, "kami adalah tim" (Besari, 2017, hlm. 63).

Namun, kebutuhan cinta juga mengalami pukulan terbesar pada periode ini. Ibu Juang meninggal setelah dirawat di rumah sakit (Besari, 2017, hlm. 118). Dalam suratnya, Juang bertanya, "Pantaskah aku memanggilmu 'Ibu' setelah semua yang kulakukan?" (Besari, 2017, hlm. 114), dan sesudahnya "Juang menjadi sangat mudah marah" (Besari, 2017, hlm. 123). Kehilangan sumber cinta yang pertama dan paling stabil, ditambah rasa bersalah, menjadi

hambatan yang paling dalam bagi kebutuhan cinta dan rasa memiliki Juang.

Aktualisasi diri. Proposal Juang untuk menggali sejarah Papua disetujui sebuah LSM internasional, dan Juang menyebutnya "kesempatan berharga" (Besari, 2017, hlm. 56–57). Ia sadar akan risikonya ("Aku paham apa yang akan aku jalani tidaklah mudah", hlm. 66) dan berhadapan dengan bahaya yang nyata: "bagian kanan kepalaku berdenyut akibat popor senjata" dan "batas antara hidup dengan mati itu tipis" (Besari, 2017, hlm. 81–82). Rasa aman terancam, tetapi Juang bertahan karena alasan di luar dirinya: "aku harus mengangkat hal ini, yang telah sangat lama dikubur, hal yang tidak kunjung selesai" (Besari, 2017, hlm. 85). Lewat percakapan dengan Pace Johan, Juang menarik satu titik temu di tengah perbedaan tuntutan: "Garis itu bernama: kemanusiaan" (Besari, 2017, hlm. 90). Tiga indikator Maslow (1968, 1954/1970) tampak di sini, yaitu panggilan kerja, tugas di luar kepentingan diri, dan nilai-nilai-being. Pada halaman 89 ia menyatakan, "Aku tidak takut lagi", yang menunjukkan bahwa ancaman terhadap rasa aman mereda setelah ikatan persahabatan terjalin.

Penghargaan. Pengakuan dari luar datang dari beberapa arah. Pendanaan LSM menandai pengakuan atas kompetensi; di dunia maya, nama "Lelaki Jingga" dan kedua rekannya dipandang sebagai tokoh petualang muda yang "dianggap berani terjun langsung menggali lebih dalam perihal sejarah Indonesia" (Besari, 2017, hlm. 76–77). Penghargaan yang paling lama terhambat berasal dari ayah. Di kafetaria rumah sakit ayah menyindir pekerjaan Juang, "Lantas, menghilang ke Papua itu apa namanya? Cari-cari bahaya itu apa namanya?", dan Juang membalas, "Saya bahagia mengambil keputusan saya sendiri. Hidup di jalan yang saya tentukan sendiri", serta "Setidaknya saya enggak menunduk-nunduk, diam dihina, dan dicap pengkhianat" (Besari, 2017, hlm. 112–113). Ucapan terakhir itu menyentuh luka ayahnya dan dibalas dengan tamparan (Besari, 2017, hlm. 113). Perdebatan ini memperlihatkan bahwa kebutuhan penghargaan dari ayah masih terhambat justru pada saat Juang sedang meraih pencapaiannya.

Film dokumenter: penghargaan atau aktualisasi? Setelah film diputar, "Tepuk tangan kagum memenuhi aula. Beberapa bahkan melakukan standing ovation. Juang, Budi, dan Andika membalas salut dengan menunduk di depan layar besar. Bapak menggelengkan kepala. Ia tak kuasa menyembunyikan kebanggaan pada anaknya" (Besari, 2017, hlm. 131). Penghargaan dari orang lain jelas terpenuhi di sini, termasuk dari ayah yang selama ini meragukannya; Fatah pun merasa "hati kakak dan ayahnya telah menghangat" (Besari, 2017, hlm. 130). Dengan indikator Maslow, tepuk tangan dan kebanggaan ayah dibaca sebagai penghargaan dari orang lain (data 131a), bukan aktualisasi diri. Aktualisasi tampak pada hal lain: film itu dibuat "bukanlah untuk memojokkan Indonesia, apalagi pemerintahannya", melainkan "agar lebih peduli akan realita yang memang terjadi di negeri ini" (Besari, 2017, hlm. 131). Tujuan di luar diri dan kreativitas inilah yang membuat film itu juga merupakan wujud aktualisasi (data 131b). Jadi film dokumenter memuat dua kebutuhan sekaligus. Keberhasilan ini terjadi sekitar empat puluh hari setelah ibu Juang meninggal (Besari, 2017, hlm. 123).

5. Pernikahan dan Sinabung: Cinta Terpenuhi, Aktualisasi dengan Motif Campuran

Kebutuhan cinta dan rasa memiliki relatif terpenuhi pada periode ini. Juang melamar Ana di tengah konser, lalu menikahinya (Besari, 2017, hlm. 176–178, 192–196). Ia membangun rumah kayu bercat putih yang menjadi impian Ana, dibantu Dude dan Budi (Besari, 2017, hlm. 186). Ketika Juang tiba di posko Sinabung, Andika melambaikan tangan menyambutnya dan ia menjabat tangan Dude, Budi, dan Andika satu per satu (Besari, 2017, hlm. 205). Ketika Ana bertanya apakah mereka dapat seperti itu selamanya, Juang menjawab, "Kita akan selalu seperti ini sampai Tuhan memanggil aku" (Besari, 2017, hlm. 196).

Meski begitu, Juang tetap berangkat ke Gunung Sinabung sebagai relawan, walaupun Ana memohon agar ia tidak pergi ke daerah berbahaya. Alasannya: "Maafkan aku yang terlalu memerhatikan negeri ini untuk dapat lepas tangan"; "Rasa cintaku pada negeri ini begitu besar, sebesar rasa

cintaku padamu" (Besari, 2017, hlm. 201). Rasa aman dan sebagian kebutuhan cinta di sini sengaja dikesampingkan demi tugas di luar diri. Juang kemudian "mencari kehidupan yang wajib diselamatkan di antara reruntuhan kenangan" (Besari, 2017, hlm. 208–209), sebelum awan panas menyergapnya dan "tak ada kesempatan untuk lari" (Besari, 2017, hlm. 210). Data ini sesuai dengan indikator aktualisasi diri berupa pengabdian pada tugas di luar kepentingan pribadi (Maslow, 1968, 1954/1970).

Yang membuat periode ini penting bagi analisis adalah refleksi Juang sendiri. Dalam tuturannya ia menulis, "Sewaktu aku memilih untuk pergi ke Sinabung pun, aku tak paham apakah aku melakukannya karena benar-benar peduli, atau karena ego menghendaki aku menjadi bagian dari kepedulian sosial. Mungkin aku tidak rela bila disisihkan dari sejarah, seperti yang pernah dialami orangtuaku" (Besari, 2017, hlm. 204). Kutipan ini menunjukkan bahwa motif bertumbuh dan motif kekurangan dapat bekerja bersamaan (Maslow, 1968): kepedulian pada orang lain berdampingan dengan kebutuhan untuk tidak disisihkan, yang berakar pada pengalaman stigma keluarga pada masa kecil (hlm. 16). Dengan demikian, hambatan pada periode pertama tidak hilang; ia tetap memengaruhi bentuk tindakan Juang pada periode terakhir.

Novel ditutup dengan kematian Juang. Dalam bagian akhir hidupnya, yang ia ucapkan adalah "Ibu, aku pulang" (Besari, 2017, hlm. 217) dan pesan terakhir kepada Ana, "Terima kasih karena telah mengambil hatiku tanpa sekalipun menusuknya" (Besari, 2017, hlm. 228). Dengan demikian, film dokumenter tentang Papua bukan puncak alur; puncak yang dibangun novel adalah pertemuan antara tugas di luar diri dan ikatan cinta yang ditinggalkan.

6. Pola Pergeseran Kebutuhan Dominan

Secara ringkas, kebutuhan dominan Juang bergeser dari rasa aman pada masa kanak-kanak (5 dari 6 data), ke penghargaan pada masa remaja hingga awal dewasa (4 dari 7 dan 3 dari 8 data), lalu ke cinta dan rasa memiliki yang berdampingan dengan tujuan di luar diri pada periode Ana, Papua, dan Sinabung (9 dari 22 dan 4 dari 9 data, ditambah 3 dan 2 data aktualisasi diri). Pergeseran ini sejalan dengan prepotensi Maslow

(1943), tetapi tidak linear. *Pertama*, penghargaan sudah menonjol pada masa remaja meskipun rasa aman belum pernah stabil karena stigma masih berlangsung (hlm. 3, 16); Maslow (1943) mengakui bahwa urutan kebutuhan tidak berlaku sama pada setiap orang. *Kedua*, pada periode Papua dan Sinabung Juang sengaja mengesampingkan rasa aman dan sebagian kebutuhan cinta demi tujuan di luar diri (hlm. 66, 200–201), sesuai catatan Maslow bahwa orang dengan nilai dan cita-cita kuat dapat mengorbankan kebutuhan yang lebih rendah. *Ketiga*, kebutuhan cinta terhambat kembali ketika ibunya meninggal (hlm. 118) justru saat Juang sedang mengerjakan karyanya. Jumlah data juga tidak selalu sama dengan daya dorong: cinta paling sering muncul pada periode keempat, tetapi keputusan penting Juang, yaitu berangkat ke Papua dan Sinabung, digerakkan oleh tujuan di luar dirinya. Karena itu, hierarki Maslow lebih tepat dipakai sebagai kerangka untuk melihat kebutuhan yang dominan dan terhambat pada suatu periode, bukan sebagai urutan tahap.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal. *Pertama*, kebutuhan yang dominan dan terhambat pada Juang Astrajingga berbeda menurut periode. Pada masa kanak-kanak, rasa aman terhambat oleh perundungan, stigma eks-tapol, dan tekanan ekonomi, sedangkan cinta ibu menjadi penyangga. Pada masa remaja hingga awal dewasa, kebutuhan penghargaan menjadi dominan melalui otonomi, sikap kritis, dan karya, tetapi penghargaan dari ayah tetap terhambat. Pada periode Ana, Papua, dan film dokumenter, kebutuhan cinta dan rasa memiliki paling sering muncul dan juga mengalami pukulan terbesar akibat kematian ibu, sementara tujuan di luar diri mulai menggerakkan keputusan. Kebutuhan fisiologis tidak dominan karena relatif terpenuhi atau sengaja dikesampingkan.

Kedua, pergeseran kebutuhan dominan sejalan dengan konsep prepotensi tetapi tidak mengikuti urutan hierarki secara kaku. Kebutuhan penghargaan muncul sebelum rasa aman stabil; Juang mengesampingkan rasa aman dan sebagian cinta demi tujuan di luar diri; dan kebutuhan cinta terhambat

kembali di tengah pencapaian. *Ketiga*, film dokumenter tentang Papua memuat penghargaan dari orang lain berupa tepuk tangan dan kebanggaan ayah, serta indikator aktualisasi diri berupa karya kreatif yang bertujuan di luar diri. Film itu bukan puncak cerita, sebab novel berlanjut pada pernikahan dan kematian Juang di Sinabung, tempat refleksi Juang sendiri menunjukkan motif bertumbuh yang bercampur dengan kebutuhan akan pengakuan.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa teori Maslow lebih tepat digunakan pada karya sastra sebagai teori motivasi untuk membaca kebutuhan yang dominan dan terhambat, bukan sebagai teori tahap perkembangan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas pemetaan ini pada tokoh Ana Tidae atau membandingkan kedua tokoh utama.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2021). *Psikologi sastra*. Unesa University Press.

Amalia, U., Akhir, M., & Ratnawati. (2025). Analisis karakter tokoh dalam novel *Yang telah lama pergi* karya Tere Liye dan novel *Cinta tak pernah tepat waktu* karya Puthut EA: Kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra, 14*(1). https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.8344

Aprilina, D. N., Juidah, I., Nasihin, A., & Bahri, S. (2025). Kebutuhan tokoh utama dalam novel *Azzamine* karya Sophie Aulia: Kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. *Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 13*(2), 113–127. https://doi.org/10.32682/q90tzy71

Aulia, A., Pauji, D. R., & Rachmawati, K. (2026). Hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *LukaCita* karya Valerie Patkar: Kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 13*(3). https://doi.org/10.31000/lgrm.v13i3.13030

Auliya, S. G., Kuncara, S. D., & Rahayu, F. E. S. (2025). Self actualization of Libby Strout in Jennifer Niven's *Holding Up the Universe* novel. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 9*(1). https://doi.org/10.30872/jbssb.v9i1.12621

Besari, F. (2017). *Konspirasi alam semesta*. MediaKita.

Kurrotuain, A., Raharjo, R. P., & Ahmadi, A. (2024). Kajian psikologi humanistik Abraham Maslow pada tokoh dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8*(1). https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i1.12212

Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review, 50*(4), 370–396. https://doi.org/10.1037/h0054346

Maslow, A. H. (1968). *Toward a psychology of being* (2nd ed.). Van Nostrand Reinhold.

Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row. (Original work published 1954)

Mulyasih, E., Muslim, M., Putro, S. S., & Anggradinata, L. P. (2024). *Relasi cinta dalam novel Konspirasi Alam Semesta karya Fiersa Besari: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud*. Universitas Pakuan. https://eprints.unpak.ac.id/9244/

Noor, W. K., & Qomariyah, U. (2019). Hierarki kebutuhan sebagai dasar refleksi diri tokoh dalam novel *Pesantren Impian*. *Jurnal Sastra Indonesia, 8*(2).

Novianti, W. S., Rohanda, Fauziah, I., & Alandira, P. (2025). Hierarchy of needs of the main character in Habiburrahman El Shirazy's *Ayat-Ayat Cinta*: A study of Abraham Maslow's psychology. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities, 8*(2). https://doi.org/10.34050/els-jish.v8i2.44340

Nurwahidah, A., Wahyuni, I., & Mubarok, A. (2023). Hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia: Kajian psikologi sastra Abraham Maslow. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 7*(4). https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i4.11104

Putra, A. D., Arifin, S., & Indrahastuti, T. (2022). Analisis tokoh utama dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari: Kajian psikologi sastra. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies, 3*(1), 5–12. https://doi.org/10.30872/adjektiva.v3i1.965

Sari, A. E. Y., & Subandiyah, H. (2022). Pemuasan kebutuhan bertingkat pada tokoh utama dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari (Kajian psikologi humanistik Abraham Maslow). *BAPALA, 9*(7), 118–131. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/47622

Sintasari, D. P., Pradana, D. R., & Hamidah, S. (2024). Analisis karakter tokoh Juang dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2*(3), 1376–1383. https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.398

Zamzam, N., Azis, & Hajrah. (2022). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari tinjauan psikologi sastra. *TITIK DUA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 2*(3). https://doi.org/10.59562/titikdua.v2i3.24074